

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah sebuah penelitian yang sudah dilakukan seseorang terdahulu dan sudah mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Penelitian relevan merupakan acuan bagi para peneliti untuk membuat penelitian. Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian yang akan kita teliti dengan yang sudah pernah diteliti. Peneliti menemukan 2 penelitian relevan yaitu, penelitian Rosita (2017), dan penelitian Nurcahyani (2019). Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat dijadikan sebagai landasan atau gambaran untuk penelitian yang sekarang sedang dilakukan.

1. Penelitian dilakukan oleh Rosita (2017) dengan judul penelitian “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tataran bahasa pada anak usia 3-4 tahun dalam aspek Fonologi dan Sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode simak. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian sebanyak 2 (dua) orang, dalam hasil penelitian ini terdapat analisis pemerolehan fonologi yaitu: pemerolehan konsonan, pemerolehan diftong, pemerolehan vokal dan terdapat analisis pemerolehan sintaksis. Penelitian ini terdapat banyak aspek-aspek yang mengulas tentang pemerolehan bahasa anak, dalam bidang fonologi anak umur 3 tahun pada umumnya sudah dapat

berkomunikasi dengan orang lain bahasa yang digunakan oleh anak-anak masih belum sempurna dan masih terdapat perubahan bunyi yang sering dikeluarkan dalam ucapannya sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2019) dengan judul penelitian “Penggunaan Morfofonemis dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika”

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Maksud penelitian ini adalah penelitian hanya berdasarkan atas karya tulis. Objek penelitian ini Penggunaan Morfofonemis dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh, Rosita (2017) dengan judul penelitian “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”. dan yang dilakukan oleh, Nurcahyani (2019) dengan judul penelitian “Penggunaan Morfofonemis dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika”. Sedangkan Peneliti sekarang akan melakukan penelitian tentang “Bentuk Kosakata Tunggal dan Bentuk Kompleks Pada Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI Purwokerto Tahun Pelajaran 2021-2022”.

B. Kosakata Tunggal

1. Pengertian Kosakata Tunggal

Kosakata menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2002: 597) adalah perbendaharaan kata. Sedangkan kata tunggal adalah satu-satunya, bukan

jamak (majemuk), dan utuh. Darsana (2016: 5) Mengatakan bahwa bentuk tunggal dapat berupa ujud sebuah morfem, dapat pula sebuah kata tetapi sebuah kata tidak tidak selamanya memiliki ujud tunggal. misalnya satuan kata eling adalah sebuah kata yang terdiri dari hanya satu morfem dasar. Dalam hal ini satu kata itu adalah bentuk tunggal. tetapi satuan kata elingang, elinganga, eling-elinganganga adalah berupa sebuah sebuah kata yang terdiri dari gabungan pekerjaan morfem.

2. Bentuk Kosakata Tunggal

Bentuk kosakata adalah bentuk kata yang ada pada kosakata bahasa Indonesia. Bentuk kosakata tunggal adalah kosakata yang berbentuk dasar atau masih kata asli Artari (2018: 19). Ramlan (2012:28) mengatakan satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi itu di sini disebut bentuk tunggal. satuan-satuan *ber-, sepeda, ke, luar, kota, ia, men, beli, baru,* masing-masing merupakan bentuk tunggal. kosakata tunggal adalah satu-satunya, sebelah, utuh, dan menjadi satu. berikut yang termasuk dalam bentuk tunggal terdiri dari bentuk pangkal, bentuk bentuk unik, dan bentuk asal. bentuk tunggal merupakan bentuk linguistik yang tidak terdiri dari bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi, seperti kuda dan sebagainya.

a. Pangkal

Penggunaan istilah stem atau pangkal berfungsi sebagai penyebut bentuk dasar dalam proses pembubuhan kata inflektif, pembubuhan afiks inflektif, dan pembentukan kata inflektif yang biasanya terjadi pada bahasa Perancis, Jerman, Itali, Arab, dan bahasa fleksi lainnya. Pangkal menurut Kridalaksana (2008:171) adalah suatu kara, frasa, maupun morfem yang terkombinasi dengan afiks, contohnya adalah kata “olah” menjadi “mengolah”, “tani” menjadi “petani”, dan “tanggungjawab”

menjadi “pertanggungjawaban”. Proses penyusunan kata inflektif pada bahasa Indonesia hanya terjadi saat pembentukan verba transitif, yaitu verba yang berprefiks *me-*, *di-*, *ter-*, maupun prefiks zero. Misalnya, pada kata “menangis” pangkalnya adalah kata “tangis”, dan pada kata “membeli” pangkalnya adalah kata “beli” (Chaer, 2008:22). Konsep kosakata tunggal pada jenis pangkal ini diklasifikasikan berdasarkan penggunaan kata yang didasari oleh tanggung jawab pada makna kata tersebut dimana kosakata pangkal adalah satu kata yang dapat berdiri dari dua kata dasar sekaligus.

b. Unik

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata unik berartian sebagai kata yang khusus dengan tidak ada kesamaan dengan kata lainnya yang memiliki ciri bentuk dan jenis tersendiri (Depdiknas, 2002: 1247). Terdapat beberapa kata majemuk menurut Ramlan (2012: 82) dimana satu diantaranya terkandung unsur morfem yang unik dimana hanya dapat digabungkan dengan satuan kata khusus saja. Contohnya yaitu kata *simpang siur* yang tersusun atas kata *simpang* yang bukan sebuah morfem unik dan dipadupadankan dengan kata *siur* yang merupakan morfem unik. Morfem dikatakan unik jika morfem tersebut tidak dapat dikombinasikan dengan morfem lainnya, misalnya kata *siur* dimana hanya dapat digabungkan dengan kata *simpang* saja, sedangkan kata *simpang* bukanlah dikategorikan sebagai morfem unik karena masih dapat dipadukan dengan gabungan kata lainnya menjadi *simpang lima*, *persimpangan*, *menyimpang*, dan lainnya. Permisalan lainnya yaitu penggunaan kata morfem unik “*benderang*” pada kata “*terang benderang*”, morfem “*gulita*” pada kata “*gelap gulita*”, dan kata “*senyap*” pada kata “*sunyi senyap*”.

c. Asal

Kata kompleks yang berasal dari satuan kata yang paling kecil menurut Ramlan (2012:50) merupakan bentuk “asal”. Bentuk kata tunggal selalu menjadi karakteristik bentuk asal. Misalnya kata *berpakaian* yang merupakan kata dengan bubuhan afiks *ber-* yang bersumber dari kata *pakaian*, dimana kata *pakaian* juga merupakan kata imbuhan berupa bubuhan afiks *-an* dengan bentuk asal kata “pakai”. Kata lainnya yang dapat digunakan sebagai permisalan yaitu kata dengan penambahan afiks *ber-* pada kata berkesudahan yang berasal dari kata *kesudahan*, dimana kata *kesudahan* juga merupakan kata imbuhan berupa bubuhan afiks *ke-an* dengan bentuk asal kata “sudah”. Bentuk asal tidak sama dengan bentuk dasar yang dapat berbentuk tunggal, misalnya *pakai* dalam *pakaian*, *sudah* dalam *kesudahan*, *rumah* dalam *kerumahan*, *pergi* dalam *bepergian*, *kata* dalam *berkata*, dan mungkin pula berupa bentuk kompleks, misalnya *sinambung* dalam *kesinambungan*, *sandaran* dalam *bersandar*, *tidak mampu* dalam *ketidakmampuan*, *mengerti* dalam *dimengerti*, *berhasil* dalam *keberhasilan*, *alasan* dalam *beralasan*, *berangkat* dalam *keberangkatan*, *kepemimpinan* dalam *berkemimpinan*, *pemimpin* dalam *berpemimpin*, *kesudahan* dalam *berkesudahan*, dan *pakaian* dalam *berpakaian*. Kridalaksana (2008:33) mengatakan Titik landasan yang berguna menurunkan dan membuat uraian satuan atau sejumlah varian dari suatu satuan yang dijadikan pedoman berupa satuan dasar hipotesis yang dianggap merupakan bentuk asal (*underlying form*).

C. Kosakata Kompleks

1. Pengertian Kosakata Kompleks

Kridalaksana (2008:137) menuturkan jika kumpulan kata, khazanah kata, dan leksikon adalah sebuah pemahaman terkait kosakata (*vocabulary*). Sedangkan kata

kompleks merupakan struktur yang tersusun berdasarkan satu unsur atau lebih. Secara semantis bersifat kompleks karena memadukan suatu kejadian dan suatu objek yang menjadi pelaku dari kejadian itu, sehingga secara gramatikal juga kompleks. Kekompleks-an semantis dan kekompleksan gramatikal tak selalu sejalan. Ramlan (2012:28) mengatakan bahwa satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi, di sini disebut bentuk kompleks, sedangkan satuan-satuan *bersepeda, bersepeda ke luar kota, ia membeli sepeda baru, merupakan bentuk kompleks*. Sedangkan kata kompleks menurut Kridalaksana (2008: 137) merupakan struktur yang terbentuk berdasarkan satu unsur atau lebih. Secara semantis bersifat kompleks karena memadukan suatu kejadian dan suatu objek yang menjadi pelaku dari kejadian itu, sehingga secara gramatikal juga kompleks. Kekompleks-an semantis dan kekompleksan gramatikal tak selalu sejalan.

2. Bentuk Kosakata Kompleks

Bentuk kosakata adalah bentuk kata yang ada pada kosakata bahasa Indonesia. Bentuk kosakata kompleks merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian, khususnya yang memiliki bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung. Artari (2018: 22) mengatakan bentuk kosakata kompleks merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar atau kata asal yang mempunyai kata berimbuhan, kata ulang atau duplikasi, kata gabung atau pemajemukan. Berikut bentuk kosakata kompleks terdiri dari bentuk afiksasi yang dibagi menjadi beberapa golongan kata yaitu: kata keterangan, kata tanya, kata nominal, kata verbal, kata tambah, kata seruan, kata depan, kata penghubung, kata suruh, kata sandang, kata penyukat, dan kata bilangan. Dalam bentuk kosakata kompleks terdapat bentuk duplikasi dan bentuk pemajemukan.

a. Afiksasi

Afiksasi menurut Muslich (2009: 38) ialah penambahan sesuatu dalam pembentukan suatu kata yang bersumber dari kata dasar menggunakan pembubuhan afiks. Proses pembubuhan afiks pada kata dasar dapat dilakukan melalui proses penambahan pada alas kata, dasar kata, maupun akar kata. Misalnya pembubuhan afiks (*men-*) seperti kata *memikir* yang berasal dari bentuk dasar *pikir*, *membaca* bersumber dari bentuk dasar *baca*, kata *mengukur* diperoleh dari bentuk dasar *kukur*, kata *mendaki* yang diperoleh dari bentuk dasar *daki*, kata *pada* menggigit dengan bentuk kata dasar, dan kata *mendatar* yang berakar dari *datar*. Kata merupakan satuan gramatikal bebas terkecil. Lapisan bahasa menurut Ramlan (1985:57) terbagi atas dua lapisan dimana yang pertama ialah lapisan bahasa berdasarkan arti (*meaning*) dan juga lapisan bahasa berdasarkan bentuk (*form*). Lapisan bahasa berdasarkan bentuk (*form*) tersusun atas dua klasifikasi tataran yaitu tataran bunyi bahasa dan tataran wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, maupun hingga tataran morfem. Tataran bunyi Bahasa termasuk bidang fonologi, tataran morfem, kata, frasa, sedangkan tataran arti termasuk bidang semantik. Penggolongan kata yang disebutnya sebagai penggolongan kata secara formal. Istilah formal diperoleh dari serapan kata *form* yang memiliki arti dasar berupa ‘bentuk atau ujud’ dengan penggunaan kata formal tergolong kata sifat. Sehingga istilah secara formal berarti ‘berdasarkan bentuk’, ialah bentuk bahasa. Karena bentuk bahasa meliputi bidang yang tercakup dalam fonologi dan tata bahasa, maka istilah secara formal dapat dijelaskan sebagai ‘berdasarkan struktur fonologis dan gramatikal’. Dasar penggolongan kata yang berupa struktur fonologis tidak digunakan karena dalam bahasa Indonesia tidak ada unsur non-segmental yang membedakan golongan kata, berbeda, misalnya, dengan bahasa

inggris yang memiliki unsur non-segmental yang membedakan golongan kata, misalnya unsur segmental yang berupa tekanan keras-lemah atau stress pada kata insert. Golongan kata berdasarkan struktur sintaktik terbagi atas dua belas kriteria diantaranya ialah kata keterangan, kata tanya, kata nominal, kata verbal, kata tambah, kata seruan, kata depan, kata penghubung, kata suruh, kata sandang, kata penyukat, dan kata bilangan.

1) Kata Verbal

Kridalaksana (1985 : 48) mengatakan verba merupakan kata yang dalam frase mempunyai kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi dengan kata *di, ke, dari, sangat, lebih,* atau *agak*. Golongan kata ini dapat dibedakan sebagai berikut: berdasarkan bentuknya, berdasarkan banyaknya argumen, berdasarkan hubungannya dengan nomina, berdasarkan interaksi antara nomina pendampingnya, berdasarkan referensi argumennya, berdasarkan hubungan identifikasi antara argument-argumennya, verba telis, dan verba performatif. Menurut Ramlan (1985: 58) Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional subyek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (*Pel*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan jika penggunaan kata yang menduduki keempat fungsi itu ditemukan beberapa kata yang cenderung menempati fungsi predikat (P), misalnya: berdiri, kurus, tidur, membaca, menoleh, gugup, berhati-hati. Pada tataran frasa ternyata kata-kata itu dapat diubah menjadi negatif melalui penambahan kata *tidak*: tidak berdiri, tidak kurus, tidak tidur, tidak membaca, tidak menoleh, tidak gugup, tidak berhati-hati. Pada tataran klausa penggunaan kata-kata yang cenderung menduduki fungsi predikat (P) dan dapat menjadi negatif pada tataran frasa menggunakan kata awalan *tidak* yang

termasuk sebagai kata verbal. Jadi kata-kata *berdiri, gugup, menoleh, berhati-hati, membaca, tidur, kurus* termasuk golongan kata verbal.

2) Kata Nominal

Menurut Ramlan (1985: 60) Dari penelitian terhadap kata-kata yang menduduki fungsi unsur-unsur klausa, diperoleh sejumlah kata yang dapat menduduki fungsi S, P, dan O. Kata-kata ini pada tataran frasa tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu*, dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada* sebagai aksisnya. Kata-kata yang demikian ini di sini disebut sebagai kata nominal. Misalnya, kata *buku*. Pada tataran klausa kata ini dapat menduduki fungsi S,P, dan O: *Buku* sangat berguna, Itu buku, Ia membawa buku. Kata *buku* pada kalimat *Buku sangat berguna* menduduki fungsi S, pada kalimat *Itu buku* menduduki fungsi P, dan pada kalimat *Ia membawa buku* menduduki fungsi O. Pada tataran frasa kata *buku* tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu*, dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada* sebagai aksisnya: **tidak buku, bukan buku, buku itu, di/pada buku*. Kata-kata lain yang termasuk golongan kata nominal ialah *perkembangan, proses, manusia, studi, orang, itu, ini, ia, mereka, ibu*, dan masih banyak lagi.

Di antara kata golongan nominal terdapat kata-kata yang menggantikan kata atau kata-kata yang sudah disebutkan pada kalimat yang terdahulu. Misalnya kata *ia* dan *sana* pada kalimat: Pada hari itu Ahmad berangkat ke Jakarta. *Ia* akan menetap di *sana*. Kata *ia* pada kalimat di atas menggantikan kata *Ahmad* yang disebut pada kalimat di mukanya, dan kata *sana* menggantikan kata *Jakarta*. Kata nominal yang demikian itu, ialah yang menggantikan kata lain disebut kata ganti, sedangkan yang lain, yang tidak menggantikan kata lain disebut kata benda. Jadi kata nominal dapat

digolongkan menjadi dua golongan, ialah kata benda dan kata ganti. Kata *hari*, *Ahmad*, dan *Jakarta* pada kalimat di atas termasuk golongan kata benda, sedangkan kata *itu*, *ia*, dan *sana* termasuk golongan kata ganti.

Berdasarkan kata yang digantikan, kata ganti dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Kata ganti diri, ialah kata ganti yang menggantikan nama, baik bernyawa maupun tidak bernyawa. Kata ganti golongan ini dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu kata ganti diri pertama, kedua, ketiga, dan ketiga. Yang termasuk golongan kata ganti diri pertama ialah kata-kata *aku*, *saya*, dan *kami*; yang termasuk golongan kata ganti diri kedua ialah kata-kata *engkau*, *kamu*, *kamu sekalian*, *kalian*, *anda*, *tuan*, *tuan-tuan*, *saudara*, dan *saudara-saudara*; dan yang termasuk golongan kata ganti diri ketiga ialah kata-kata *ia*, *dia*, *beliau*, dan *mereka*. Ada juga kata ganti yang menggantikan diri pertama dan kedua ialah kata *kita*. Di samping itu, kata-kata yang menyatakan hubungan kekeluargaan sering digunakan sebagai kata ganti diri, misalnya kata *bapak*, *ayah*, *ibu*, *adik*, *kakak*, *paman*, dan sebagainya.
- 2) Kata ganti penunjuk, ialah kata ganti yang dapat menggantikan nama, menggantikan keadaan, dan dapat juga menggantikan suatu peristiwa atau perbuatan, yaitu kata *itu* dan *ini*.
- 3) Kata ganti tempat, ialah kata ganti yang menggantikan nama tempat, yaitu kata *sana*, *situ*, dan *sini*.

3) Kata Keterangan

Berdasarkan kumpulan penelitian terdahulu yang sudah dirangkum dalam penelitian Ramlan (1985: 62) ditemukan jika terdapat sejumlah kata yang memiliki

peluang menjadi kata dengan fungsi unsur klausa yang cenderung menduduki fungsi *Ket*. Contoh kata yang cenderung menempati fungsi *Ket*. Pada suatu klausa ialah kata “kemarin” sehingga biasanya kata ini mampu diletakkan secara bebas yang bisa terletak didepan, diantara subjek dan predikat, bahkan dapat diletakkan di akhir kata. Contoh penggunaan kata kemarin pada awal, tengah, dan akhir frasa/kalimat yaitu sebagai berikut: Kemarin Presiden RI pergi ke Amsterdam, Presiden RI kemarin pergi ke Amsterdam, Presiden RI pergi ke Amsterdam *kemarin*. Kata sejenis kata *kemarin* itulah yang dalam suatu klausa cenderung menduduki fungsi *Ket* dan biasanya mampu diletakkan secara bebas karena dapat dibaca darimanapun sesuai susunan kalimat sehingga kata-kata tersebut dikenal dengan sebutan kata keterangan. Contoh lainnya yang merupakan kata keterangan yaitu misalnya kata-kata kemarin, tadi, nanti, kelak, besok, kini, sekarang, dulu, dahulu dimana seluruh kata keterangan ini berfungsi sebagai penunjuk sebuah waktu; kemudian kata keterangan yang berfungsi sebagai penunjuk keragaman pada pembicara terkait suatu kejadian atau tindakan yaitu seperti kata *seharusnya*, *sebaiknya*, *sebetulnya*, *agakny*, *kiranya*, *barangkali*, *rupanya*, *seyogyanya*; dan penggunaan kata keterangan yang menjelaskan mengenai kualitas dapat berupa kata *setepat-tepatnya*, *sejauh-jauhnya*, *secepat-cepatnya*, dan sebagainya.

4) Kata Tambah

Menurut Ramlan (1985: 62) *Frasa* dapat dibedakan menjadi dua tipe, ialah tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik. Dengan mudah dapat dikatakan bahwa frasa yang termasuk tipe endosentrik ialah frasa yang mempunyai unsur pusat, sedangkan *frasa* yang termasuk tipe eksosentrik ialah frasa yang tidak

mempunyai unsur pusat. *Frasa* yang termasuk tipe konstruksi endosentrik selanjutnya dapat di golongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif, yang terdiri dari unsur pusat semua;
- b) Tipe konstruksi endosentrik yang atributif atau subordinatif, yang terdiri dari unsur pusat dan atribut;
- c) Tipe konstruksi endosentrik yang apositif, yang terdiri dari unsur pusat dari aposisi.

Dari penelitian terhadap frasa diperoleh sejumlah kata yang cenderung hanya menduduki fungsi atribut dalam frasa yang termasuk tipe konstruksi endosentrik yang atributif, yang unsur pusatnya berupa kata verbal. Kata-kata yang demikian itu disebut kata tambah, misalnya kata-kata *tentu, pasti, tidak, bukan, belum, akan, mau, sedang, baru, lengah, lagi, masih, sudah, telah, pernah, jarang, kerap kali, sering, selalu, ingin, hendak, harus, wajib, perlu, dapat, bisa, mampu, sanggup, bersedia, boleh, kurang, amat, sangat, sekali, terlalu, paling*, dan sebagainya.

Kata *tentu* dan *pasti* menyatakan ‘ragam’; kata-kata *tidak, bukan, dan belum* menyatakan ‘negatif’ kata-kata *akan, mau, sedang, baru, tengah, lagi, masih, sudah, dan telah* menyatakan ‘aspek’; kata-kata *pernah, jarang, kerap kali, sering dan selalu* menyatakan ‘keseringan’ kata-kata *ingin dan hendak* menyatakan ‘keinginan’; kata-kata *harus, wajib, dan perlu* menyatakan ‘keharusan’; kata-kata *dapat, bisa, mampu, sanggup, dan bersedia* menyatakan ‘kesanggupan’; kata *boleh* menyatakan ‘keizinan’; dan kata-kata *kurang, amat, sangat, sekali, terlalu, dan paling* menyatakan ‘tingkat’.

5) Kata Bilangan

Menurut Ramlan (1985: 63) Dari penelitian terhadap frasa diperoleh sejumlah kata yang dapat diikuti kata-kata orang, ekor, buah, helai, kodi, meter, dan sebagainya.

Misalnya kata-kata *dua, tiga, dua belas, dua puluh, tiga belas, tiga puluh, beberapa*, dan masih banyak lagi. Kata-kata yang dapat diikuti kata-kata *orang, ekor, buah, helai, kodi, meter*, dan sebagainya itu di sini disebut kata bilangan. kata bilangan ada yang menyatakan jumlah. Misalnya, kata-kata bilangan tersebut di atas. Di samping itu, ada kata bilangan yang menyatakan 'urutan', misalnya kata *kedua, ketiga, kedua belas, ketiga belas, ketiga puluh*, dalam contoh orang kedua, ayam ketiga, rumah kedua belas, halaman kedua puluh, baris ketiga belas, kotak ketiga puluh.

6) Kata Penyukat

Menurut Ramlan (1985: 64) Kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frasa yang disebut frasa bilangan, yang mungkin terletak di muka kata nominal. Misalnya kata *orang, ekor, buah, kodi, meter, biji, kotak*. Adapun frasa-frasa seperti contoh berikut ini: dua *orang* petani, tiga *ekor* kelinci, dua *belas buah* rumah, tiga *belas kodi* kain batik, dua *puluh meter* kabel, tiga *puluh biji* telur, beberapa *kotak* sabun. Contoh kata tersebut merupakan kata penyukat yang penggunaannya berbeda-beda. Kata *orang* digunakan untuk kata-kata yang menunjuk satuan manusia. Kata *ekor* digunakan untuk kata-kata yang menunjuk satuan hewan. Kata *biji* digunakan untuk kata-kata yang menunjuk satuan buah-buahan.

7) Kata Sandang

Menurut Ramlan (1985: 67) Dalam tata bahasa Indonesia istilah kata sandang sudah lama digunakan oleh S. Takdir Alisjahbana, C.A. Maes, Tardjan Hadidjaja, dan Soetarno untuk menyebut kata-kata yang dalam bahasa asing disebut *article*. Di sini,

istilah kata sandang digunakan untuk menyebut sejumlah kata yang jumlahnya terbatas, yang selalu terletak di muka kata golongan nominal sebagai atributnya, yakni kata-kata *si, sang, suatu, semua, segala, segenap, seluruh*, dan mungkin masih ada beberapa lagi, Misalnya: *si Ahmad, sang kancil, semua orang, segala masalah, segenap penduduk, seluruh rakyat*. Soetarno (1985 : 23) mengatakan bahwa kata sandang ialah kata yang digunakan untuk menegaskan dan menentukan sehingga tersekatnya kata-kata yang mengikutinya atau yang dilekatinya. Misalnya kata *yang, nya, si, sang, para, ini, itu, suatu, seorang, sebuah*. Menurut fungsi dan pemakaiannya kata sandang dibedakannya menjadi tiga golongan, ialah: kata sandang tentu yaitu kata *yang*, kata sandang persona yaitu kata *si* dan *sang*, kata sandang tak tentu yaitu kata *seorang, sebuah, dan sesuatu*.

8) Kata Tanya

Menurut Ramlan (1985: 67) Kalimat berita pada umumnya berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian dari lawan bicara. Di samping kalimat berita terdapat kalimat tanya yang mengharapkan adanya jawaban dari lawan bicara sebagai tanggapannya. Kata tanya (interrogative word, wh- word, questions word) menurut Kridalaksana (2008: 112) adalah kata yang dipakai sebagai penanda pertanyaan dalam kalimat tanya; misal *apa, mana*, (dan gabungan-gabungannya seperti *siapa, bilamana, dsb.*), *kapan, dsb.* Dari penelitian terhadap kalimat tanya, diperoleh sejumlah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya. Kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya itu di sini disebut kata tanya, ialah kata-kata *mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, apa, siapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan bukan*. Kata tanya *mengapa*

dipakai untuk menanyakan perbuatan. Misalnya: Anak-anak itu sedang mengapa? kata tanya *mengapa* juga digunakan untuk menanyakan sebab.

9) Kata Suruh

Menurut Ramlan (1985: 70) Kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu 1. Kalimat suruh yang sebenarnya, 2. Kalimat persilahan, 3. Kalimat ajakan, dan 4. Kalimat larangan. Dari penelitian terhadap kalimat suruh, diperoleh sejumlah kata yang berfungsi membentuk kalimat suruh. Kata-kata itu di sini disebut kata suruh, yaitu kata-kata *tolong, silahkan, dipersilahkan, mari, ayo, dan jangan*. Kata *tolong* digunakan untuk memperhalus suruhan yang dinyatakan dalam kalimat suruh yang predikatnya terdiri dari kata verbal yang benefaktif, ialah kata verbal yang menyatakan perbuatan yang ditujukan bahwa untuk kepentingan pelakunya: kata *silahkan* dan *dipersilahkan* dipakai untuk membentuk kalimat persilahan: kata *mari* dan *ayo* dipakai untuk membentuk kalimat ajakan, dan kata *jangan* dipakai untuk membentuk kalimat larangan.

10) Kata Penghubung

Menurut Ramlan (1985: 71) Dari analisis wacana menjadi kalimat-kalimat, analisis kalimat menjadi klausa-klausa, dan analisis frasa menjadi kata-kata, diperoleh sejumlah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatikal menjadi satuan gramatikal yang lebih besar. Kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatikal menjadi satuan gramatikal yang lebih besar itu dimasukkan dalam satu golongan yang disebut penghubung. Jadi penghubung ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu

dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klusa, frasa, dan mungkin pula berupa kata. Misalnya: Gangguan pada bulan-bulan pertama kehamilan dapat berakibat sangat buruk terhadap anak. *Sebaliknya*, pemeliharaan yang baik pada waktu bulan-bulan pertama ini akan sangat menguntungkan perkembangan janin yang ada dalam kandungan. Contoh: Dokter memberi isyarat *agar* Anton mengikutinya. Stimulus-stimulus yang positif pada waktu itu seperti pemberian perhatian *dan* kasih sayang dan pemberian tanggapan terhadap tingkah laku *dan* kebutuhan anak menimbulkan kepercayaan dasar terhadap dunia luar. Kata *sebaliknya* pada contoh tersebut menghubungkan kalimat *gangguan pada bulan-bulan pertama kehamilan dapat berakibat sangat buruk terhadap anak* dengan kalimat *pemeliharaan yang baik pada waktu bulan-bulan pertama ini akan sangat menguntungkan perkembangan janin yang ada dalam kandungan*; kata *agar* menghubungkan klausa *dokter memberi isyarat* dengan klausa. *Anton mengikutinya*; kata *dan* yang pertama menghubungkan kata *perhatian* dengan *kasih sayang*; kata *dan* yang kedua menghubungkan frasa pemberian perhatian dan kasih sayang dengan frasa pemberian tanggapan terhadap tingkah laku dan kebutuhan anak; dan kata *dan* yang terakhir menghubungkan tingkah laku yang mengucapkan kata majemuk dengan frasa kebutuhan anak.

11) Kata Depan

Ramlan (1985 : 22) mengatakan bahwa kata depan ialah kata yang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain serta menentukan sekali sifat penghubungnya. Berdasarkan asalnya, kata depan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: kata depan asli dan kata depan pinjaman. Menurut Ramlan (1985: 82)

Yang termasuk golongan kata depan ialah kata-kata yang berfungsi sebagai penanda dalam frasa eksosentrik. Misalnya kata-kata *di, pada, ke, kepada, dan, daripada, terhadap, bagi, dan dalam Di* tempat yang sepi. Kata depan yang lain ialah *akan, akibat, antar, antara, atas, bagaikan, bagi, berkat, bersama, bersama-sama, beserta, buat, dekat, demi, dengan, hingga, karena, kecuali, lewat, melalui, mengenai, mengingat, menjelang, menuju, menurut, oleh, sama, sampai, sebab, sebagai, sebagaimana, secara, sedari, sejak, sekeliling, sekitar, selain, semacam, sepanjang, seperti, tanpa, tentang, tinimbang, untuk* dan mungkin masih ada beberapa lagi. Kata depan *buat, lewat, sedari, dan tinimbang* tidak biasa digunakan dalam ragam baku.

12) Kata Seruan

Ramlan (1985 : 23) kata seru ialah kata-kata yang merupakan tiruan bunyi atau seruan secara spontan sebagai Pelepas perasaan. Menurut artinya kata seru dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata seru peniru bunyi dan kata seru yang menyatakan kata hati. Menurut Kridalaksana (2008: 112) merupakan kata atau frasa yang dipakai untuk mengawali seruan; misal kata *alangkah, lih* interjeksi. Dalam suatu kalimat kadang-kadang dijumpai kata yang berdiri sendiri, terpisah dari unsur-unsur lainnya. Misalnya kata *ah, kak*, dalam kalimat *Ah, ia tidak datang, Kak, mau pergi ke mana kamu?* Kata-kata yang demikian ini ialah yang dalam suatu kalimat berdiri sendiri, terpisah dari unsur-unsur lainnya, di sini disebut kata seruan.

b. Reduplikasi

Proses pengulangan menurut pendapat Muslich (2009: 48) merupakan pengulangan bentuk dasar yang dilakukan untuk membentuk suatu kata. Hal ini dapat

dilakukan pada sebagian atau keseluruhan, berkombinasi dengan afiks atau tidak, maupun beragam fonem atau tidak. Contoh kata ulang yaitu kata ikan-ikanan, obok-obok, kawan-kawan, yang mana kata tersebut merupakan hasil dari pengulangan. Sedangkan pengertian reduplikasi menurut pendapat Kridalaksana (2008: 208) merupakan alat saena bahasa dari hasil dan proses pengulangan satuan bahasa sebagai alat gramatikal atau fonologis, seperti contohnya pada kata tetamu, bolak-balik, rumah-rumah, dsb. Reduplikasi atau kata ulang menurut Artari (2018 : 22) kata ulang yang dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasarnya.

c. Pemajemukan

Pemajemukan atau komposisi menurut Muslich (2009: 57) adalah dua atau lebih morfem yang bergabung secara padu dan menimbulkan makna yang relatif baru. Pemajemukan atau komposisi akan menghasilkan hasil berupa bentuk majemuk. Sebagai contoh kata pemajemukan, yaitu: ruang tamu, kamar mandi, ruang tv. Pada padanan kata tersebut memiliki dua paduan kata dasar yang terdiri dari ruang dan tamu, kamar dan mandi, dan ruang dan tv. Sedangkan pemajemukan menurut Harizal (2017) merupakan dua atau lebih kata berbeda yang digabung yang akan membentuk sebuah kata dengan makna baru.

D. Pendidikan Taman Kanak-Kanak

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia, salah satunya TK yang merupakan pendidikan pra sekolah bagi anak pada usia dini atau usia empat tahun sampai sekolah dasar. Menurut Ivander (2016: 3) pendidikan PAUD yang dilakukan pada anak yang memasuki jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dengan usia 3-6 tahun

akan diberikan beberapa materi pembelajaran seperti hal dasar matematika dan pengenalan angka, pengasahan kosa kata dan bahasa melalui permainan kata, dasar pada ilmu pengetahuan alam, kehidupan berinteraksi yang didapatkan dari pengetahuan sosial, pengenalan seni melalui tarian, menggambar, maupun seni peran (*role play*), keterampilan, pengamatan dan eksplorasi, serta teknologi. Menurut (Agustin, dkk., 2020), Taman Kanak-kanak merupakan satuan pendidikan yang melakukan proses pendekatan terhadap anak usia dini untuk dapat melayani tumbuh kembang anak yang sangat pesat sehingga potensi kemampuan anak akan berkembang secara optimal.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini apabila ditinjau dari permasalahannya adalah penelitian morfologi. Pada penelitian ini tujuan kajian yang akan diteliti adalah berupa bentuk kosakata tunggal dan bentuk kosakata kompleks pada siswa TK Aisyiyah VI Purwokerto Tahun pelajaran 2021-2022. Adapun analisis yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis kosakata anak seperti bentuk kosakata yaitu terdiri dari bentuk dasar dan kata turunan kemudian dianalisis juga dengan bentuk kosakata tunggal diantaranya bentuk pangkal, unik, asal dan kosakata kompleks diantaranya afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

F. Peta Konsep Teori Penelitian

Peta Konsep Teori Penelitian
Bentuk Kosakata Tunggal Dan Bentuk Kosakata Kompleks
Pada Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI Purwokerto
Tahun Pelajaran 2021-2022

